

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum saat ini dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka yang baru diadaptasi pada tahun 2021. Ada empat prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang telah ditransformasikan paradigma baru pembelajaran; 1) USBN diubah menjadi tes penilaian untuk menilai kompetensi siswa melalui tes tertulis, atau dapat menggunakan penilaian lain yang lebih komprehensif seperti penugasan. 2) Ujian nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimal dan survei karakter, tujuan kegiatan ini adalah untuk mendorong guru dan sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran, dan tes seleksi siswa tidak dapat dijadikan acuan dasar kelulusan. 3) Asesmen keterampilan minimal untuk menilai literasi, numerasi dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana RPP biasanya mengikuti format.

Penerapan Pendidikan saat ini disebut dengan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022. Keputusan tersebut dijadikan dasar payung hukum serta dijadikan rujukan oleh sekolah-sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan atau lembaga-lembaga yang melaksanakan implementasi kurikulum merdeka di Indonesia.

Kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang essensial agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Nurani, 2022:2). Keunggulan kurikulum merdeka antara lain: 1) lebih sederhana dan mendalam, 2) lebih merdeka, 3) lebih relevan dan interaktif. Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam kurikulum merdeka, yaitu: modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberi guru keleluasaan untuk secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP (Khoirurrijal, 2022). Dalam panduan kurikulum sebelumnya pengembangan perangkat ajar dituangkan dalam RPP yang memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) didapati jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) per tahun 2022 sebanyak 8,40 juta orang. Dari jumlah ini, lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Kepala BPS menyebutkan jumlah pengangguran terbanyak berasal dari lulusan SMK yang tercatat sebesar 9,42% dari jenjang pendidikan lainnya. Sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap di dunia usaha. Itu disebabkan oleh meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja.

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan menjadi solusi atas tingginya pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan penguasaan skill yang lebih baik diharapkan bisa menekan pengangguran lulusan SMK

dengan memaksimalkan Konsentrasi Belajar Merdeka yang dinilai sangat cocok diterapkan untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek Dan Teknologi No 56 Tahun 2022 memutuskan bahwa pembelajaran di SMK disusun berdasarkan pada kebutuhan dunia kerja yang meliputi dunia usaha dan dunia industri.

Perubahan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan murid dan perkembangan zaman yang penuh tantangan, perubahan zaman yang sebelumnya era agrikultur, industry, teknologi 4.0 hingga 5.0 yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan pencapaian yang berbeda. Dalam hal ini kurikulum bersifat dinamis dan terus dikembangkan atau diadaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik Peserta Didik masa kini dan masa depan. kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik sesuai dengan kodratnya dan sesuai dengan trend kehidupan saat ini (Kemdikbudristek, 2021). Oleh karena itu, tugas guru adalah mempersiapkan peserta didik memiliki kualitas yang dapat digunakan di dunia kerja.

Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberian ruang kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya. Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai koridor; menyesuaikan modul pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja ini sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

Pada praktiknya, penerapan modul pembelajaran sebagai implementasi

kurikulum merdeka bukanlah hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Terlebih kurikulum merdeka merupakan kebijakan perubahan kurikulum terbaru dari pemerintah. Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka termasuk menerapkan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu modul pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dengan Bapak Sandi selaku guru kelas XI Elemen Instalasi Penerangan Listrik diperoleh informasi bahwa SMK Swasta Imelda Medan adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SMK Swasta Imelda Medan mengalami beberapa kendala diantaranya masih banyak guru yang kurang memahami penyusunan modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar mengingat kurikulum ini masih baru penerapannya.

Saat ini guru hanya menggunakan buku cetak dan modul yang beredar dari pemerintah tanpa melakukan inovasi dan penyesuaian dengan konteks kebutuhan peserta didik untuk digunakan dalam pembelajaran, Sehingga penulis melihat masih terdapat cela yang dapat diperbaiki untuk mengembangkan modul pembelajaran. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka Belajar yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh.

Guru diharapkan dapat melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka menggunakan modul ajar dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, dengan menerapkan modul ajar yang sesuai

dengan kebutuhan siswa harapannya dapat mengurangi kejenuhan belajar. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sebagian besar merupakan pengetahuan konseptual. Urgensi pengembangan media pembelajaran sebagai salah satu perangkat belajar adalah membantu pendidik menyampaikan pesan dan materi pelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Media membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan membantu memotivasi peserta belajar aktif.

Modul pembelajaran yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan modul pembelajaran diharapkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan setiap siswa dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan.

kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.

Harapannya modul pembelajaran yang diterapkan dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, penerapan modul bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar

tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera baik siswa maupun guru, meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya (Depdiknas, 2008).

Saat ini, modul pembelajaran kurikulum merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru. Modul pembelajaran kurikulum merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diimplementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Konsentrasi Keahlian (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran.

Fakta lainnya dilapangan ditemukan bahwasanya modul pembelajaran kurikulum merdeka belum ada untuk fase F karena Kemendikburistek baru mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, dikarenakan masih awal pelaksanaan kurikulum merdeka, maka dari itu kurikulum merdeka baru diterapkan yaitu untuk peserta didik pada fase E. Selain itu penerapan kurikulum merdeka pada fase E memiliki kendala yang dirasakan oleh pendidik dimana pendidik membutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran berupa modul pembelajaran sebagai petunjuk bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, namun penerapan kurikulum merdeka akan dilanjutkan pada fase F sehingga dibutuhkan modul ajar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yg efektif.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu adanya upaya inovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran kurikulum merdeka sesuai. Berdasarkan fakta dan hasil observasi dengan guru elemen Instalasi Penerangan Listrik tersebut maka, modul pembelajaran pada elemen Instalasi Penerangan Listrik masih sangat perlu dikembangkan mengingat kondisi lapangan yang masih kurang inovasi dan akan dikembangkan modul ajar yang sesuai Kurikulum Merdeka dengan format yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan modul yang diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Konsentrasi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Swasta Imelda Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya angkat tingkat pengangguran terbuka (TPT) per tahun 2022 dimana lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar dengan 9,42%
2. Guru yang kurang memahami penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka belajar
3. Kurangnya pengembangan modul dari yang konvensional menjadi modul yang inovatif
4. Pengembangan modul pembelajaran kurikulum merdeka masih terbatas untuk fase E.

5. Masih terdapat celah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa modul pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, mengingat keterbatasan penulis dalam hal waktu, tenaga, dan biaya serta untuk membuat penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi masalah pada materi yang tersaji dalam modul hanya untuk 3 materi pertemuan di semester ganjil. Adapun materi yang tersaji yaitu :

1. Kegiatan Pembelajaran I
Instalasi Penerangan Listrik 1 fhasa Sesuai PUIL 2011
2. Kegiatan Pembelajaran II
Tata Letak Komponen Instalasi Penerangan Listrik
3. Kegiatan Pembelajaran III
Jumlah Bahan dan Biaya Instalasi Penerangan Listrik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rasionalisasi dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Konsentrasi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Swasta Imelda Medan?
2. Bagaimana Kelayakan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Konsentrasi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui cara Pengembangan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Konsentrasi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Swasta Imelda Medan
2. Mengetahui Kelayakan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Konsentrasi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat ditinjau yaitu dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu khususnya dibidang ilmu kependidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Menambah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dan bisa meningkatkan motivasi belajar secara mandiri

b. Bagi guru

Meningkatkan variasi pembelajaran dan mempermudah guru dalam menyajikan pembelajaran

c. Bagi sekolah

Memberikan sarana dan prsarana pendukung dalam proses pembelajaran

